

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan kebijakan moneter non konvensional berupa *Quantitative Easing* (QE) dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang tergabung dari *Advanced Economies* (AE) dan *Emerging Market Economies* (EME) selama periode 2000–2023. Penelitian ini menemukan beberapa temuan kunci, menggunakan metode *one-step System GMM* pada data panel dari 8 negara yakni negara AE (Amerika Serikat, Inggris, Jepang, dan Swedia) dan negara EME (Indonesia, Thailand, Filipina, dan India).

Dalam jangka pendek, total aset bank sentral dan periode penerapan QE menunjukkan hubungan negatif signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, QE efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aset pada periode penerapan QE secara signifikan. Sementara, tingkat dasar pertumbuhan ekonomi negara AE lebih rendah signifikan dibandingkan negara EME. Namun, M riil, tingkat suku bunga acuan, dan pengeluaran pemerintah ditemukan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara tidak signifikan.

Dalam jangka panjang, dampak pengaruh QE menjadi tidak signifikan, menunjukkan sifatnya yang sementara. Namun, tingkat suku bunga acuan dan pengeluaran pemerintah terbukti signifikan dalam jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan QE, khususnya saat kondisi *liquidity trap*, dinilai efektif memulihkan ekonomi melalui peningkatan aset.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter Non Konvensional, *Quantitative Easing* (QE), Pertumbuhan Ekonomi, *Advanced Economies* (AE), *Emerging Market Economies* (EME), *System GMM*

